

Tema Unggulan* : Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat

Topik** : Rekayasa Sosial dan Pemberdayaan Anak

LAPORAN RISET PENINGKATAN KOMPETENSI



Pengembangan Model Perlindungan Anak Di Bawah Umur Terhadap Resiko Online Melalui Pendidikan Media Literacy Berbasis Keluarga

Oleh:

Dr. Mite Setiansah, SIP, M.Si (0027017703)
Dra. Dwi Pangastuti Marhaeni, M. Si (0017125813)
Dra. Sri Pangestuti, M.Si (0007126111)

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
November 2019

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL RISET PENINGKATAN KOMPETENSI UNSOED

Judul Penelitian : Pengembangan Model Perlindungan Anak Di Bawah
Umur Terhadap Resiko Online Melalui Pendidikan
Media Literacy Berbasis Keluarga

Ketua Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Mite Setiansah, SIP, M.Si

Jenis Kelamin : Perempuan

NIP : 197701272000032001

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Anggota Peneliti

Jumlah Anggota : 2 (dua) orang

Nama Anggota Peneliti

1. Dra. Dwi Pangastuti, M.Si

2. Dra. Sri Pangestuti, M.Si

Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyumas

Lama Penelitian : 8 bulan

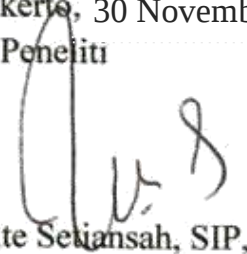
Biaya yang Diajukan : Rp. 31.000.000,00 (tiga puluh satu juta rupiah)

Mengetahui,
Dekan



Dr. Jarot Santoso, MS
195710291986011001

Purwokerto, 30 November 2019
Ketua Peneliti



Dr. Mite Setiansah, SIP, M.Si
197701272000032001

Mengetahui,
Ketua LPPM Unsoed



Prof. Dr. Rifda Naufalin, SP., M.Si.
197011211995122001

DAFTAR ISI

No		Hal
1.	Halaman Sampul	i
2.	Halaman Pengesahan	ii
3.	Daftar Isi	iii
4.	Ringkasan	iv
5.	Bab I. Pendahuluan	1
6.	Bab II. Tinjauan Pustaka	6
7.	Bab III. Metode Penelitian	13
8.	Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	15
9.	Bab V. Kesimpulan	31
10.	Daftar Pustaka	34

RINGKASAN

Media online kini tidak saja menjadi kebutuhan orang dewasa namun juga anak-anak. Di sisi lain terdapat beragam resiko online yang kerap kali tidak siap diantisipasi orang dewasa khususnya keluarga ketika memperkenalkan media online kepada anak. Negara telah berusaha melakukan antisipasi dengan memblokir situs dan menjalankan gerakan internet sehat. Namun peran struktural negara dan sekolah untuk melindungi anak tidak lagi memadai, maka keluarga harus menjadi basis nomor satu bagi perlindungan anak terhadap resiko online. Oleh karena itu pengembangan sebuah model perlindungan anak terhadap resiko online yang inovatif melalui pendidikan media literacy berbasis keluarga menjadi penting dan mendesak dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan. Penelitian dilakukan dengan tujuan khusus untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perilaku bermedia serta tingkat literasi media pada anak dan keluarga di Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui survey, FGD, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di kedua lokasi penelitian memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya teknologi dan media online bagi anak. Orang tua memberikan prioritas bagi anak untuk memperoleh fasilitas dan akses terhadap media online. Keterampilan teknis anak-anak di dalam mengakses media online pada umumnya lebih tinggi dari orang tua. Keterbatasan orangtua di dalam menguasai teknologi kemudian menjadi penyebab keterbatasan orangtua di dalam melindungi anak dari resiko online di samping keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak ketika menggunakan teknologi online. Ketika peran orang tua kurang maksimal maka anak-anak menjadikan teman, kakak atau paman sebagai rujukan. Sehingga dalam pengembangan model perlindungan anak terhadap resiko online direkomendasikan untuk melibatkan anggota keluarga lain atau membentuk peer group untuk membangun ketahanan anak terhadap resiko online.

Kata Kunci: Media Online, Anak di Bawah Umur, Pendidikan berbasis keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

Data yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa pada tahun 2016 hampir 1 juta anak usia 10-14 tahun yang sudah mengakses internet. Ameliah (2016) dalam survey MCIT Indonesia mengungkapkan fakta bahwa pada Januari 2016 jumlah populasi penduduk Indonesia adalah 259, 1 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 88,1 juta di antaranya adalah pengguna internet aktif, 79 juta pengguna media sosial aktif, 326,3 juta atau 126% terhubung melalui *mobile connection (handphone/ smartphone)*.

Di sisi lain usia anak saat pertama kali menggunakan media *online* semakin menurun. Rekomendasi *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) Council tahun 2012 menyebutkan bahwa pada tahun 2000 anak-anak Swedia mengakses internet pertama kali usia 13 tahun, menurun drastic menjadi 4 tahun di tahun 2009. Tahun 2009, 74% anak-anak usia 5-7 tahun di Inggris juga sudah mengakses internet. Fakta tersebut menunjukkan bahwa, usia saat anak mengenal media *online* kini semakin dini bahkan ketika mereka belum mampu mengenal resiko dan bahkan bahaya yang tersembunyi di balik piranti tersebut. Setiap saat anak dapat terpapar serbuan konten yang memuat ragam informasi dari yang mendidik hingga konten yang tidak layak konsumsi, dari informasi cara hidup hingga gaya hidup. Tidak heran jika anak di bawah umur pun kini akrab dengan media tersebut bukan sekedar untuk main *game* namun juga untuk aktivitas belanja *online* hingga *video blogging*. Di

sisi lain perubahan karakteristik *media user* di era *online* dimana user tidak hanya sekedar *consumer* namun juga produser/ *creator* perlu mendapat perhatian. Anak perlu dibekali bukan hanya kompetensi untuk memilah dan memahami konten media *online*, namun juga memahami sejauh mana dia bisa memproduksi konten media, khususnya jika sudah menampilkan identitas diri dan tubuhnya. Anak bahkan juga perlu dibekali pemahaman yang bisa memberinya kemampuan untuk berrelasi secara aman dengan orang-orang yang baru ditemuinya di media *online*.

Diskusi tentang dampak internet terhadap anak sudah banyak diperbincangkan. Ragam upaya untuk mengantisipasinya juga telah dilakukan oleh banyak pihak mulai dari negara hingga lembaga swadaya masyarakat. Namun kasus-kasus yang melibatkan anak dan media *online* masih banyak terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Januari-September 2014 mengungkapkan pengaduan masyarakat yang masuk pada kurun waktu tersebut 12% di antaranya adalah kasus anak korban internet. Dari jumlah tersebut 40% di antaranya mengadukan kasus prostitusi anak di media *online*. KPAI juga mengutip data ECPAT yang menyebutkan bahwa hingga tahun 2012 tercatat ada 18.000 kasus kriminal seksual online pada anak, atau meningkat 450% dalam kurun waktu 4 tahun (Erlinda, 2014). Data yang tidak kurang mencemaskan adalah data yang dilansir Biro Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan terdapat 80 juta anak yang mengakses pornografi secara *online* dalam kurun waktu 2010-2014. Di Kabupaten Banyumas sendiri, situs merdeka.com pada 26 Mei 2014, telah melansir berita berjudul *8 Ribu Lebih Siswa SD di Banyumas Pernah Melihat*

Tayangan Porno. Data tersebut diperoleh dari hasil survey di 9 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas baik yang di perkotaan maupun perdesaan.

Di sinilah peran keluarga sebagai basis pertama perlindungan anak terhadap resiko *online* seharusnya bisa berperan lebih maksimal. Permasalahannya, banyak ditemui orang tua, khususnya ibu, yang juga tidak menyadari besarnya resiko yang tersembunyi dalam relasi anak dengan media *online*. Bahkan kerap terjadi, meski orangtua menyadari adanya resiko dari pengenalan *media online* terhadap anak di usia dini mereka mengalami kesulitan untuk menghindarkan anak dari media tersebut. Tidak jarang orangtua yang bangga melihat anak-anak mereka yang masih di bawah umur sudah “terampil” menggunakan *media online* dan dalam banyak kasus orang tua justru menjadi pihak yang “diajari” oleh anak sebagai *digital native*.

Prensky (2001) membedakan *digital native* dengan *digital immigrant*. Jika *digital native* lahir dan tumbuh ketika teknologi digital sudah berkembang di masyarakat, maka *digital immigrant* adalah mereka yang lahir sebelum teknologi digital massif dan mengenal teknologi tersebut ketika sudah dewasa. *Digital native* lebih akrab dan terampil menggunakan teknologi digital sementara *digital immigrant* baru tahap belajar dan menggunakan teknologi berbasis *online* tersebut bukan sebagai sumber informasi utama. Berdasarkan hasil penelitian Setiansah, Prastyanti, Pangestuti (2013), gambaran relasi seperti itulah yang mendominasi keluarga di Kabupaten Banyumas, dimana orangtua justru mengenal media digital/ *online* dari anak.

Bertolak dari kondisi di atas, maka secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang perilaku bermedia

serta tingkat literasi media *online* pada anak dan orang tua. Berdasarkan deskripsi mendalam tentang kedua hal tersebut diharapkan akan dapat dirumuskan sebuah model perlindungan anak terhadap resiko *online* yang dapat melindungi anak secara maksimal namun juga tidak menghilangkan kesempatan anak untuk memperoleh manfaat dari media tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi komunikasi yang kini tidak lagi mengikuti deret ukur melainkan mengikuti deret hitung yang artinya teknologi berkembang dalam lompatan-lompatan yang luar biasa. Di sini lain semakin cepat teknologi melesat semakin dini usia anak yang mengadopsinya. Penetrasi internet semakin dalam masuk dalam kehidupan kita, semakin mudah diakses melalui perangkat segenggam tangan. Sentuhan ujung jari seorang anak di sebuah media yang terkoneksi secara *online* akan mampu membawanya ke dunia antah berantah. Jika di dunia *offline* saja memastikan anak berada dalam lingkungan yang aman tidak mudah dilakukan, apalagi di dunia *online*. Di sinilah sebuah model perlindungan anak terhadap media online melalui pendidikan media *literacy* berbasis keluarga menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Dalam rekomendasi berjudul *The Protection of Children Online* (OECD Council, 2012) terungkap bahwa sebagian besar anak mengakses internet di rumah. Data yang sama menyebutkan 84% anak-anak di Amerika mengakses internet di rumah, 67% anak-anak di Australia juga melakukan hal yang sama demikian pula dengan 65% anak-anak di Uni Eropa. Meski belum ditemukan data tentang tempat anak Indonesia mengakses internet, namun rumah tampaknya juga telah menjadi tempat pertama anak-anak Indonesia bersentuhan

dengan media *online*. Bertolak dari kondisi itulah maka keluarga menjadi kunci di dalam mitigasi bahaya *online* ini karena peran sekolah dan negara akan sia-sia jika keluarga juga tidak mengambil peranan di dalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2015, terdapat 301 desa dan 30 kelurahan di Banyumas. Dengan demikian, mengambil Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian sejalan dengan rencana strategis penelitian LPPM Unsoed khususnya bidang riset unggulan rekayasa sosial dan pengembangan pedesaan. Berdasarkan peta jalan (*roadmap*) penelitian LPPM Unsoed, tahun 2016-2018 *timeframe* penelitian diharapkan sudah memasuki tahap *product development* melalui aplikasi model rekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat pada pengembangan desa mandiri. Penelitian ini sendiri ditargetkan menghasilkan luaran berupa draft model perlindungan anak dari resiko *online* (*product development*). Dengan demikian, di samping berkontribusi bagi peningkatan kompetensi bidang keilmuan komunikasi secara khusus, penelitian ini juga sejalan dan mendukung *roadmap* penelitian Universitas Jenderal Soedirman secara umum.

Untuk bisa menjadikan gerakan perlindungan bahaya online sebagai sebuah agenda publik, hasil penelitian akan dipublikasikan dalam di jurnal nasional terakreditasi dan forum seminar internasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang efek tayangan pornografi di internet terhadap anak-anak antara lain dilakukan oleh Ybarra & Mitchell (2005), *Exposure to Internet Pornography Among Children and Adolescents. A National Survey*. Disebutkan bahwa 90% lebih remaja usia 12-18 tahun kini telah memiliki akses ke internet dan membuat akses yang semakin luas terhadap pornografi. Survey terhadap 1501 anak dan remaja usia 10-17 tahun mengungkapkan bahwa sebagian besar mereka sudah terpapar pornografi baik melalui media *online* maupun *offline*. 5% di antaranya adalah remaja perempuan. Survey tersebut juga menyebutkan bahwa anak dan remaja yang mencari konten pornografi di media online adalah mereka yang berumur 14 tahun ke atas sementara anak-anak di bawah 14 tahun terpapar pornografi melalui majalah dan film. Penelitian lain dilakukan oleh Owens, dkk. (2012), *The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of The Research*. Hasil review terhadap sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Owens ini menyimpulkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung memiliki nilai dan prinsip seksual yang tidak realistis. Mereka juga akan memiliki permisivitas yang lebih tinggi terhadap sikap, perilaku, dan pengalaman seksual yang lebih dini.

Sementara itu, pentingnya pencegahan dampak internet pada anak juga direkomendasikan dalam penelitian berjudul *Internet Literacy: Young People's Negotiation of New Online Opportunities* (Livingstone, 2008). Dalam penelitian

tersebut, Livingstone menyimpulkan pentingnya melakukan penajaman atas konsep *internet literacy* jika dikomparasikan dengan *print literacy*. Pada *internet literacy* selain harus bisa baca tulis *user* juga harus memiliki pemikiran kritis karena memudarnya batasan antara yang *virtual* dan *real*, antara *work* dan *leisure*, antara *public* dan *privat*. Batasan tentang *literacy* ini menjadi penting bagi penelitian ini, karena banyak orangtua yang melek huruf (*literate*) namun tidak melek media (*literary*).

Dalam penelitiannya bersama Staksrud yang berjudul *Children and Online Risk: Powerless Victims or Resourceful Participants?* (Staksrud & Livingstone, 2009). Livingstone (2009) mempertanyakan ulang hasil-hasil penelitian terdahulu yang umumnya memberikan rekomendasi pentingnya pencegahan resiko online. Orang tua kemudian cenderung menjadi *overprotective* terhadap anak dan membatasi kesempatan anak memperoleh manfaat dari teknologi internet. Melalui penelitiannya Staksrud dan Livingstone menunjukkan bahwa anak dan remaja mampu mengadopsi hal positif dari internet, mampu bersikap netral dan bisa mengatasi dampak negative meskipun ada sejumlah kecil anak dan remaja yang memperparah dampak internet. Temuan penelitian tersebut juga penting bagi penelitian yang akan dilakukan sebagai rujukan mengingat luar akhir dari penelitian ini adalah sebuah model perlindungan anak terhadap resiko online. Dengan berkaca dari penelitian Staksrud dan Livingstone ini diharapkan model yang dirumuskan merupakan model yang dapat melindungi anak dari resiko *online* sekaligus tidak membatasi kesempatan anak untuk memperoleh manfaat dari teknologi atau media *online*.

Online Risks, Harm and Vulnerability: Reflections on the Evidence Base for Child Internet Safety Policy (Livingstone, 2013) merupakan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sonia Livingstone (2013). Penelitian ini adalah sebuah refleksi atas kebijakan pencegahan resiko online pada anak yang dijalankan oleh *EU Kids Online Project* di 25 negara. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya perbedaan antara resiko (*risk*) dengan bahaya (*harm*) *online*. Luaran akhir penelitian ini yang berupa model dan diharapkan dalam jangka panjang bisa menjadi rujukan bagi kebijakan nasional perlindungan anak terhadap resiko *online* juga dapat menjadikan penelitian Livingstone (2013) sebagai *warning* akan kemungkinan terjadinya perdebatan dan saling keterkaitan antara berbagai aspek di dalam penerapan kebijakan.

Meski penelitian tentang relasi internet dengan anak sudah banyak dilakukan, namun dalam konteks Indonesia, sebagian besar penelitian yang dilakukan masih lebih banyak difokuskan pada eksplanasi tentang pengaruh dan bahaya internet terhadap anak. Penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi perilaku penggunaan media *online*, kesiapan *skill* anak dan orang tua dalam menggunakan teknologi internet serta upaya perumusan model perlindungan anak terhadap resiko *online* sejauh pengetahuan peneliti masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu berjudul *Pengembangan Model Ketahanan Keluarga Terhadap Dampak Media Melalui Pemberdayaan PKK sebagai Agen Media Literacy* yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2014 terungkap bahwa internet telah menjadi salah satu rujukan informasi dalam keluarga. Namun penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kader PKK yang menjadi informan mengakui

mengalami ketertinggalan kemampuan (*skill*) di dalam mengakses dan mengoperasikan media berbasis *online* dibanding anak-anak mereka (Setiansah, 2014). Dalam penelitian lain, yang berjudul *Pemaknaan Smartphone oleh Perempuan Urban: Interseksi Gender, Kelas dan Agama* (Setiansah, 2015), terungkap bahwa sebagian besar perempuan informan yang juga sekaligus adalah ibu, mengaku menjadikan *smartphone* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian mereka. Benang merah dari kedua penelitian ini adalah bahwa meskipun keterampilan orang tua terbatas, tingkat penggunaan media *online* khususnya melalui *smartphone* sudah cukup tinggi. Maka melalui penelitian ini perlu dicoba peluang untuk melakukan pendidikan *media literacy* kepada orangtua sebagai garda pertama perlindungan anak terhadap resiko dan bahaya *online*.

Literasi media (*media literacy*) lebih banyak dipahami sebagai *skill* atau keterampilan untuk mengakses *content* media. Silverblatt (dalam Baran, 2010: 24) menyebutkan ada tujuh elemen mendasar dari *media literacy*. Baran menambahkan satu karakteristik lagi sehingga menjadi delapan. Berikut delapan elemen dasar dari *media literacy*:

1. *A critical thinking skill enabling audience members to develop independent judgements about media content*
2. *An understanding of the process of mass communication*
3. *An awareness of the impact of the media on the individual and society*
4. *Strategies for analyzing and discussing media message*
5. *An understanding of media content as a text that provide insight into our culture and our lives.*
6. *The ability to enjoy, understand, and appreciate media content*
7. *Development of effective and responsible production skills*
8. *An understanding of the ethical and moral obligations of media practitioners.*

Kedelapan karakteristik *media literacy* di atas tampak cukup komprehensif dan masih relevan untuk diterapkan di era digital saat ini. Dimana *media literacy* tidak lagi hanya fokus pada keterampilan mengakses media namun juga memahami proses, produksi dan juga etika dan moral pelaku media sehingga mampu bersikap waspada terhadap resiko yang tersembunyi di balik media *online*.

Resiko (risk) dapat didefinisikan sebagai “*a systematic way of dealing with the hazards and insecurities induced and introduced by modernization itself*” (Livingstone, 2013: 17) Definisi lain dari Klinke dan Renn (2002: 1071) mengatakan “*risk as the possibility that human actions or events lead to consequences that harm aspects of things that human can beings value.*” Dengan demikian, resiko tidak selalu dapat disamakan dengan bahaya. Namun resiko bisa berpeluang menimbulkan bahaya. Di sinilah perlunya anak-anak di bawah umur memiliki ketahanan di dalam menghadapi resiko *online*. Konsep ini disebut *resilience to risk* yang mengatakan bahwa, *children must learn for themselves how to navigate the wider world, including learning from their mistakes and recovering from accidents, for resilience can only develop through exposure to risk or to stress.*” (Coleman & Hagel, 2007: 15). Konsep ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mencari model yang dapat melindungi anak dari resiko *online*, namun tidak menghalangi anak untuk mengakses media *online* itu sendiri.

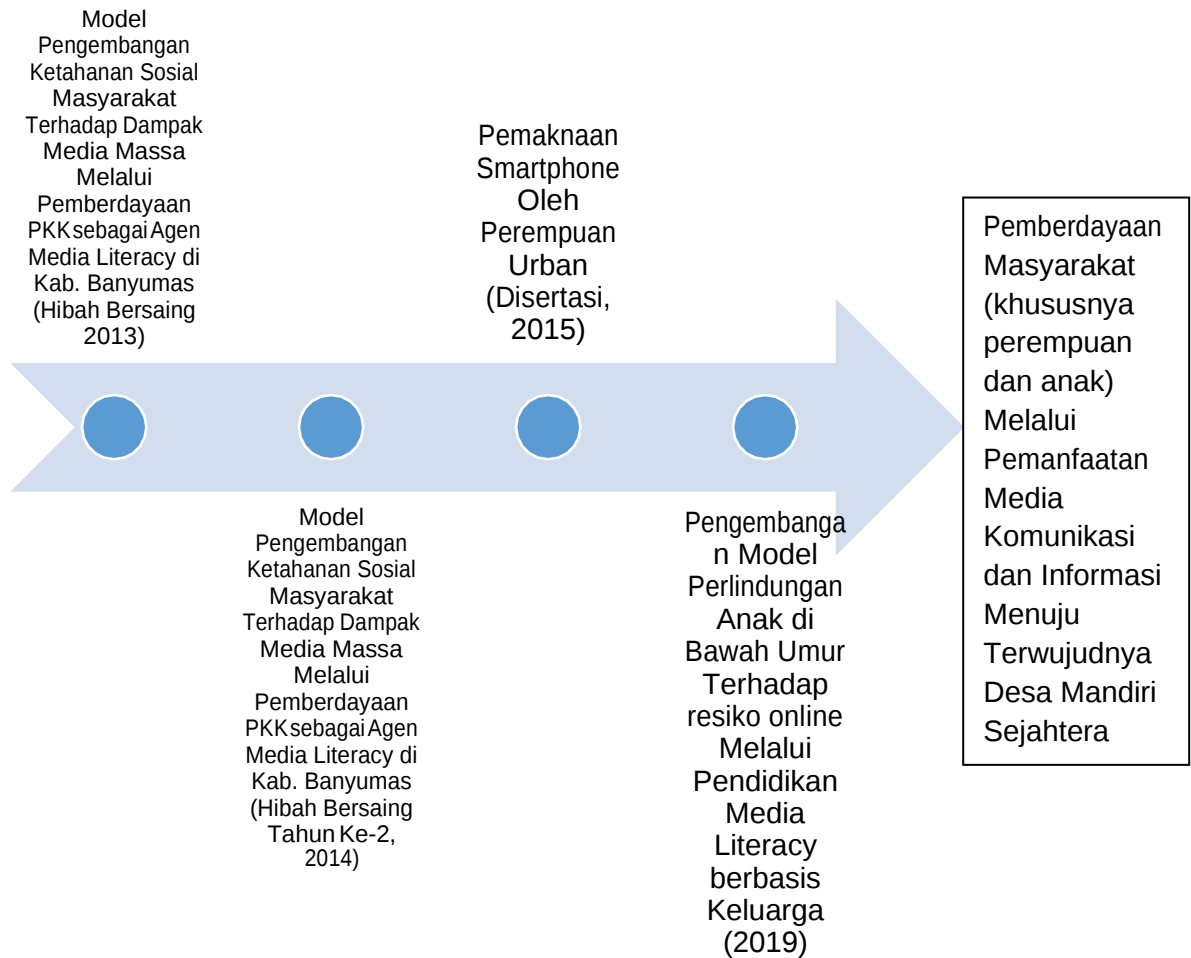
EU Kids *online* mengklasifikasi resiko *online* bagi anak-anak sebagai berikut:

	<i>commercial</i>	<i>aggressive</i>	<i>sexual</i>	<i>values</i>
<i>Content: -child as recipient</i>	<i>Advertising, spam, sponsorship</i>	<i>Violent, hateful content</i>	<i>Pornographic or unwelcome sexual content</i>	<i>Racism, biased or misleading info/ advise (e.g drug)</i>
<i>Contact: -child as participant</i>	<i>Tracking/ harvesting personal info</i>	<i>Being bullied, stalked or harassed</i>	<i>Meeting strangers, being groomed</i>	<i>Self-harm, unwelcome persuasion</i>
<i>Conduct: -child as actor</i>	<i>Gambling, hacking, illegal downloads</i>	<i>Bullying or harassing another</i>	<i>Creating and uploading porn material</i>	<i>Providing advice e.g. suicide/ pro- anorexic chat</i>

Sumber: EU Kids Online (Hasebrink, Livingstone, Haddon, 2008)

Penelitian ini ditujukan untuk memberdayakan keluarga di pedesaan khususnya di dalam menghadapi resiko *online* melalui pendidikan *media literacy* tentu sejalan dengan peta jalan penelitian LPPM Unsoed yang memiliki visi menjadi pusat pengembangan desa mandiri sejahtera. Hasil akhir penelitian ini yang berupa produk rekayasa sosial, yaitu model dapat berkontribusi bagi percepatan pencapaian target yang telah ditetapkan bagi bidang riset unggulan rekayasa sosial dan pengembangan pedesaan

Road map penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 2 desa/ kelurahan di 2 kecamatan berbeda, yaitu Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng yang merupakan pelopor desa internet di Kabupaten Banyumas dan Kelurahan Bancarkembar di Kecamatan Purwokerto Utara yang merupakan wilayah kelurahan di wilayah perkotaan dengan banyak fasilitas warung internet dan *game online* sekaligus berhimpitan langsung dengan wilayah kampus.

Penelitian ditargetkan melibatkan 40 anak yang merupakan kelompok anak di bawah umur beserta 40 orangtua masing-masing namun dalam pelaksanaan hanya 37 anak yang dapat dijadikan responden. Untuk mendapatkan responden yang dibutuhkan, peneliti bekerjasama dengan pemerintah desa/ kelurahan setempat. Pemerintah desa khususnya seksi pemberdayaan masyarakat membantu memilih dan mengundang anak dan orang tua yang memenuhi kriteria sebagai informan/ responden dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, focus group discussion dimana anak dan orangtua dikelompokkan secara terpisah menjadi delapan kelompok secara keseluruhan. Kekurangan data dilengkapi pula melalui wawancara mendalam. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif. Arikunto (1993: 209) menyebutkan bahwa analisis data dekriptif bisa dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif berupa kata-

kata atau kalimat yang dianalisis dengan membuat kategorisasi dan data kuantitatif yang berupa angka dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk table, diagram atau grafik. Untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan data maka dilakukan uji validitas/ *otenticity* dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.



FGD dengan anak-anak di Kelurahan Bancarkembar dan Desa Melung



FGD dengan orangtua di Kelurahan Bancarkembar dan Desa Melung

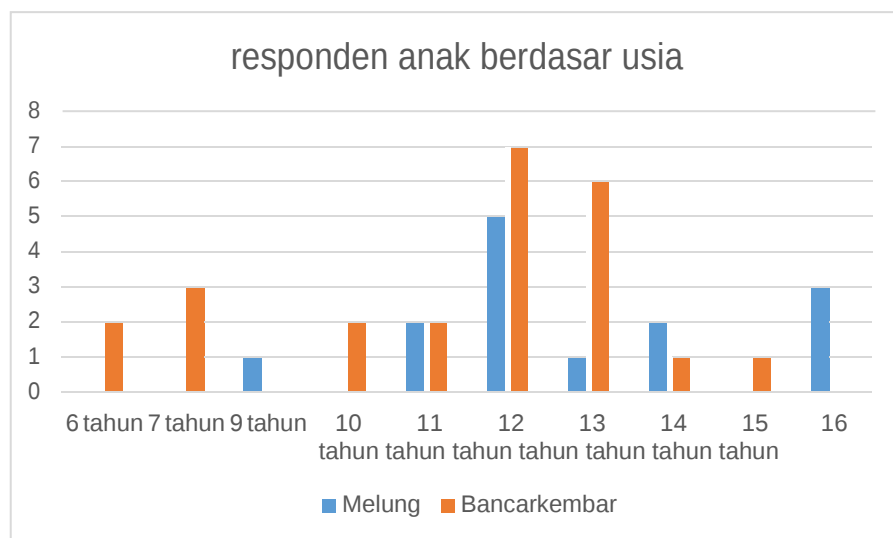
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 17 anak dari Desa Melung dan 20 anak dari Kelurahan Bancarkembar. Sebagai bentuk triangulasi data, peneliti juga menjadikan orang tua masing-masing anak yang diwakili ayah atau ibunya sebagai informan penelitian. Kriteria pertama dalam penelitian ini adalah informan anak harus berusia di bawah umur. Terkait dengan batasan umur ini, di Indonesia terdapat beberapa perbedaan penetapan usia dewasa. KUHP menetapkan usia 21 tahun sebagai usia dewasa, Undang-Undang Perkawinan dan Undang-Undang Pertanahan menetapkan usia 18 tahun sebagai batasan dewasa sementara Peraturan Kependudukan menetapkan usia 17 tahun sebagai usia dewasa. Penelitian ini sendiri merujuk pada Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2012 tentang Rumusan Hukum Hasil Rapat Pleno Kamar Mahkamah Agung sebagai Pedoman Pelaksanaan Tugas Bagi Pengadilan, dan Hasil Rapat Kamar Perdata Mahkamah Agung RI tanggal 14-16 Maret Tahun 2011 disepakati bahwa batas usia dewasa adalah 18 tahun, sehingga batasan responden anak adalah berusia maksimal 18 tahun.

Berikut rincian umur responden secara keseluruhan:



Dengan sebaran usia tersebut di atas, maka tingkat pendidikan anak adalah TK hingga SMA/SMK. Semua anak baik di Desa Melung maupun di Kelurahan Bancarkembar merupakan anak yang sedang bersekolah.

Untuk kepentingan triangulasi data dan sebagai data pembandingan maka peneliti juga mengundang orang tua dari seluruh responden dalam *focus group discussion* (FGD). Secara sengaja peneliti tidak membuat kelompok FGD khusus ayah atau ibu, melainkan undangan untuk orang tua. Dalam konteks ini peneliti sekaligus juga ingin mengetahui siapa dalam keluarga yang dipandang bertanggung jawab terhadap urusan anak khususnya pendidikan dan upaya melindungi anak dari media *online*. Ternyata sesuai asumsi peneliti, sebagian besar anak diwakili oleh ibunya. Di Desa Melung 100 persen anak didampingi ibunya, dan di Kelurahan Bancarkembar terdapat 1 anak yang didampingi ayahnya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Desa Melung: Tersembunyi di Balik Gunung, Menjadi Berita Dimana-mana

Desa Melung merupakan salah satu desa dari 301 desa yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Desa Melung merupakan bagian dari Kecamatan Kedungbanteng terletak jauh di balik perbukitan di kaki Gunung Slamet yang merupakan salah satu gunung berapi terbesar di Pulau Jawa. Secara geografis, Desa Melung berada di sabuk Sebelah Barat Gunung Slamet dan merupakan desa pinggir hutan dengan topografi yang berbukit-bukit dan kemiringan tanah rata-rata dua puluh hingga tiga puluh persen. Akses jalan menuju Desa Melung yang terletak sekitar dua puluh kilometer dari pusat kota Kabupaten Banyumas cukup berliku dengan tikungan dan tanjakan yang curam di beberapa titik.

Dengan kondisi geografis yang dimiliki, mayoritas penduduk Desa Melung yang bekerja sebagai buruh tani atau ladang tentu saja mengalami keterbatasan akses terhadap lingkungan luar desa. Kondisi tersebut telah mendorong keprihatinan Agung Budi Satrio (Budi) yang merupakan Kepala Desa Melung periode 2002-2012. Termotivasi oleh keinginan untuk menjadikan warganya tidak ketinggalan oleh warga desa lain, tahun 2008 Budi menggagas upaya untuk membawa internet masuk ke Desa Melung. Menggunakan dana desa dan dana pribadi, secara bertahap Budi mulai memasang infrastruktur internet di desanya. Hingga pada akhirnya jaringan wifi bisa menjangkau seluruh wilayah Desa Melung. Desa Melung

kemudian dikenal sebagai desa internet dan menjadi pelopor bagi Gerakan Desa Membangun sehingga menjadi berita di mana-mana.

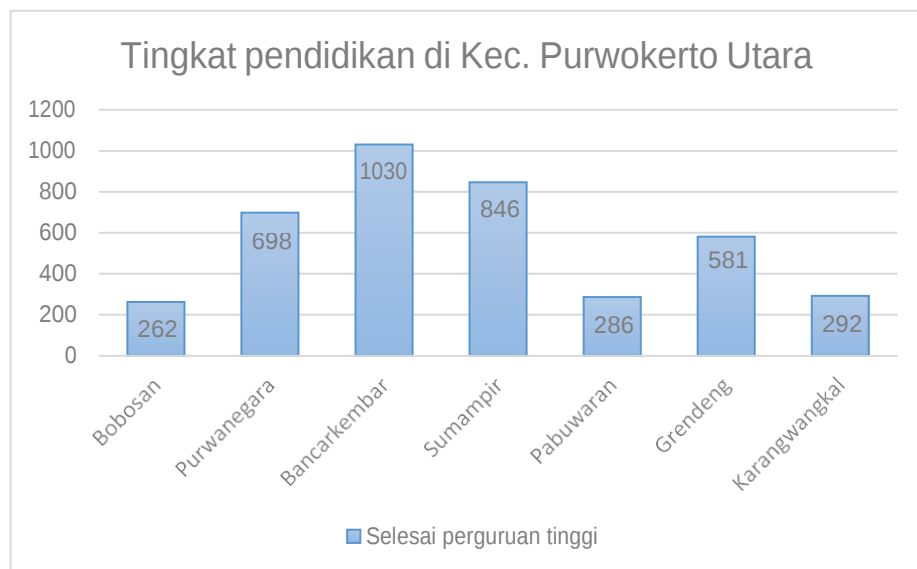
Desa Melung dipilih sebagai lokasi penelitian karena dipandang memiliki karakteristik unik. Kondisi masyarakat yang semula berbasis pada budaya agraris dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, secara tiba-tiba dibawa untuk melakukan sebuah loncatan besar ke era informasi berbasis internet. Berbagai pelatihan peningkatan *skill* masyarakat seperti pelatihan computer, pelatihan pembuatan *website*, pelatihan jurnalistik telah diberikan kepada masyarakat, namun pertanyaanya apakah mereka juga dibekali dengan keterampilan untuk melindungi diri dari resiko dan bahaya online? Apakah *technological skill* yang diberikan juga disertai dengan *critical skill* yang menjadi basis bagi digital atau *internet literacy*?

b. Kelurahan Bancarkembar: Pendidikan Lebih Tinggi, Resiko Online Pada Anak Lebih Tinggi

Kelurahan Bancarkembar terletak hanya 0, 80 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Purwokerto Utara sekitar 3 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kelurahan Bancarkembar secara geografis terletak di pusat kota Kabupaten Banyumas. Kelurahan Bancarkembar juga sangat berdekatan dengan perguruan tinggi negeri terbesar di Kabupaten Banyumas, sehingga di lingkungan Kelurahan Bancarkembar banyak berkembang usaha perdagangan, rumah makan, kost, jasa-jasa fotocopy, warung internet dan game *online*, dan sebagainya. Banyak pula

pendatang baik mahasiswa maupun para pekerja dan pedagang yang tinggal di wilayah ini.

Berdasarkan data Kecamatan Purwokerto Utara dalam Angka tahun 2017, jumlah penduduk di Kelurahan Bancarkembar hingga akhir tahun 2016 adalah 11.322 jiwa dengan kepadatan penduduk per 9,057.60/ km². Penduduk Kelurahan Bancarkembar didominasi oleh usia 20-24 tahun sehingga masuk dalam kategori usia sangat produktif. Jika dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Purwokerto Utara, penduduk Kelurahan Bancarkembar sebagian besar bekerja di bidang perdagangan dan jasa serta paling sedikit yang bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Bancarkembar adalah yang paling banyak mencapai dan menyelesaikan pendidikan hingga universitas/ perguruan tinggi.



Dengan karakteristik perkotaan seperti tersebut di ataslah maka Kelurahan Bancarkembar dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian. Pertanyaan yang mengemuka adalah apakah dengan kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki, dengan jenis pekerjaan yang dimiliki, dengan tingkat pendidikan penduduk yang juga relatif tinggi secara serta merta warga juga memiliki tingkat literasi media yang memadai? Apakah anak-anak di Kelurahan Bancarkembar yang diasumsikan memiliki akses lebih mudah terhadap internet juga dibekali dengan perlindungan yang memadai terhadap resiko dan bahaya online? Apakah orang tua di wilayah perkotaan telah memiliki literasi yang memadai dan melakukan upaya perlindungan terhadap resiko dan bahaya online bagi anak-anaknya?

C. Perilaku Penggunaan Media Online dalam Keluarga di Kabupaten Banyumas: Ketika *Digital Immigrants* Berhadapan dengan *Digital Natives*

Kedua lokasi penelitian dipilih dengan karakteristik masing-masing yang khas. Desa Melung di kaki gunung, dan Kelurahan Bancarkembar di pusat kota telah menjadikan internet sebagai bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Desa Melung dikenal sebagai desa internet, Kelurahan Bancarkembar berada di lingkungan kampus yang tentu saja akrab dengan fasilitas wifi dimana-mana. Anak-anak di kedua lokasi penelitian pun dengan sendirinya sudah akrab dengan internet. Kemudahan mengakses internet semakin meningkat dengan hadirnya *smartphone* android dan fasilitas *wifi* di tempat-tempat umum.

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara, diketahui bahwa 100 persen anak dan orang tua di Desa Melung menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet di samping laptop dan PC/ komputer, sementara di Kelurahan Bancarkembar 97,4% responden menggunakan *smartphone* di samping laptop, PC dan tablet. Kepraktisan, harga yang semakin terjangkau dan fungsi *smartphone* sebagai alat komunikasi membuat *smartphone* menjadi semakin tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat saat ini.

Kemudahan akses internet melalui *smartphone* bahkan dirasakan oleh anak-anak usia sangat muda. Naya dan Tisya, dua orang responden anak di Kelurahan Bancarkembar yang merupakan siswa sekolah Taman Kanak-Kanak mengaku sudah mulai mengakses media *online* sejak usia 4 dan 5 tahun. Mereka mengatakan bahwa meskipun mereka belum memiliki *smartphone* sendiri, mereka tetap dapat menggunakan *smartphone* milik kakak atau ibunya untuk mengakses *Youtube*. Mereka mengaku tidak pernah merasa kesulitan di dalam mengakses media *online*, dalam membuka maupun memilih konten yang mereka inginkan.

Kehadiran kakak sebagai sumber informasi pertama dan juga rujukan dalam menggunakan media *online* cukup dominan dalam keluarga. Para responden anak di kedua lokasi penelitian sebagian besar menyebutkan kakak sebagai pihak yang memperkenalkan mereka pertama kali kepada media *online* setelah teman. Hanya beberapa anak yang menyebut ayah atau ibu sebagai pihak yang mereka jadikan rujukan di dalam penggunaan media *online*. 53 persen anak-anak di Desa Melung mengatakan bahwa mereka mengenal media *online* pertama kali dari teman, 26 persen

dari saudara (kakak), 13 persen dari ibu dan 8 persen dari ayah. Sementara di Kelurahan Bancarkembar, 68 persen anak mengatakan mengenal media online dari teman, 15 persen dari saudara, 10,5 persen dari ayah dan 5,3 persen dari ibu. Teman dan saudara tidak hanya mendominasi anak-anak di dalam memperkenalkan media *online* namun juga di dalam mengajari dan menjadi tempat bertanya anak ketika menghadapi masalah terkait dengan penggunaan media *online*.

Fakta bahwa kakak sering menjadi sumber informasi utama bagi anak di bawah umur di dalam mengakses media *online* juga dikuatkan dengan distribusi kepemilikan perangkat media online dalam keluarga. Di Kelurahan Bancarkembar, rata-rata anggota keluarga memiliki *smartphone* sendiri-sendiri kecuali anak yang masih di bawah umur, khususnya usia 10 tahun ke bawah. Anak-anak tersebut biasa menggunakan *smartphone* milik kakak atau ibunya untuk *online*. *Smartphone* yang dimiliki kakak umumnya juga menjadi *smartphone* dengan spesifikasi yang lebih baik dari adik atau ibunya. Seperti yang dikatakan oleh informan Elisabet yang mengatakan bahwa di rumah *smartphone* kakaknya adalah *smartphone* yang paling bagus. Sementara Danisha yang merupakan seorang anak tunggal di rumahnya, mengaku bahwa *smartphone* miliknya adalah *smartphone* yang paling bagus di rumah, meskipun dia baru duduk di bangku sekolah dasar.

Kondisi tidak jauh berbeda juga ditemukan di Desa Melung. Ketika keterbatasan dana mengakibatkan tidak semua anggota keluarga memiliki *smartphone*, maka kakak umumnya menjadi anggota keluarga yang memilikinya dan baru kemudian ibu. Kakak dapat memiliki *smartphone* atau mendapat prioritas untuk memiliki

smartphone umumnya dikarenakan kakak dipandang sudah memiliki tingkat kebutuhan lebih terhadap *smartphone* baik terkait dengan kebutuhan untuk membantu akses informasi terhadap penyelesaian tugas sekolah maupun pekerjaan. Kakak juga dipandang telah cukup umur untuk memiliki *smartphone* sendiri, dan pada sebagian kasus, kakak telah memiliki penghasilan sendiri sehingga bisa membeli *smartphone* sendiri. Ketika harus memilih, seperti dalam konteks Desa Melung, orang tua cenderung mengalah terhadap kebutuhan anak. Fakta bahwa kemampuan mereka dalam mengakses teknologi komunikasi dan informasi lebih rendah dari anak membuat mereka lebih memilih dibantu anak dalam hal kebutuhan komunikasi dan informasi. Pekerjaan ayah di Desa Melung yang didominasi oleh buruh tani juga dianggap tidak memiliki urgensi terhadap kepemilikan *smartphone*. Ibu sebagai orang yang lebih banyak di rumah kemudian dijadikan sebagai prioritas kedua setelah kakak dalam kepemilikan *smartphone* di Desa Melung.

D. Upaya Melindungi Anak dari Resiko Online dalam Keluarga

Ibarat pedang bermata dua, media online bisa memberdayakan penggunanya sekaligus juga membahayakan penggunanya apalagi jika penggunanya adalah anak-anak di bawah umur. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap perilaku anak di Kelurahan Bancarkembar dalam menggunakan media *online*, tampak bahwa anak-anak sudah cukup terampil di dalam menggunakan perangkat *smartphone* khususnya di dalam mengakses media online. Sebagai ilustrasi, saat pertemuan dengan orangtua berlangsung, anak-anak mengisi waktu mereka dengan mengoperasikan *smartphone*

untuk mengakses youtube. Para ibu memberikan *smartphone* mereka kepada anak, dan membiarkan anak membuka dan menonton tayangan yang mereka pilih. Para ibu sudah cukup tenang melihat bahwa yang diakses anak mereka adalah tayangan video musik atau beragam vlog di Youtube. Dengan demikian ibu-ibu bisa melakukan aktivitas lain tanpa gangguan anak.

Apa yang teramati tersebut kemudian dikuatkan oleh pernyataan anak-anak yang mengatakan bahwa orang tua mereka jarang bertanya bahkan hampir tidak pernah bertanya tentang tayangan atau konten apa yang mereka tonton di Youtube. Orang tua hanya menegur mereka jika mereka dianggap sudah terlalu lama menggunakan media tersebut, atau ketika dipanggil tidak datang, ketika disuruh tidak langsung dijalankan. Danisha bahkan bercerita bahwa dia biasa *online* di rumah sejak pulang sekolah kemudian terpotong saat sholat Magrib dan kemudian dilanjutkan *online* lagi hingga dia tertidur dan orangtuanya tidak menegur. Sebagai anak tunggal Danisha juga lebih sering menghabiskan waktunya untuk *online* sendirian karena ayah dan ibunya terlalu sibuk untuk menemani. Selain memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang bagus, Danisha juga tidak pernah kekurangan kuota internet untuk *online*. Menurutny dia hanya perlu bilang kepada orangtuanya bahwa kuotanya habis untuk kemudian diisi kembali.

Berbeda dengan Danisha, Rofi yang merupakan siswa SMP dan datang menghadiri FGD didampingi ayahnya, mengatakan bahwa dia membeli kuota dengan uang saku atau uang yang dia cari sendiri melalui jasa edit video untuk teman-temannya. Trend Youtube dan vlog ternyata juga memberi peluang sendiri bagi Rofi

yaitu menjadi tukang edit video bagi teman-temannya. Apa yang terjadi pada Rofi menguatkan banyak pendapat responden lainnya bahwa teman adalah pihak pertama yang mengenalkan sekaligus mengajari anak di dalam menggunakan media online. Ayah Rofi juga membenarkan bahwa dibanding anaknya, penguasaan dia terhadap media dan teknologi berbasis internet masih kalah. Jika dia bertanya atau menegur Rofi karena tampak sudah terlalu lama online, Rofi kerap menjawab bahwa dia sedang cari uang di internet.

Pemandangan yang agak berbeda ditemukan pada anak-anak di Desa Melung. Dalam diskusi dan wawancara dengan mereka diketahui bahwa meskipun mereka sudah terbiasa online, tidak setiap hari mereka melakukannya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar anak menggunakan *smartphone* secara bersama (*sharing*) baik dengan saudara (kakak) maupun teman. Hanya ada beberapa anak saja yang mengaku memiliki *smartphone* sendiri, seperti yang diakui Kuswati seorang siswi SMK yang membawa *smartphone* sendiri saat FGD. Keterbatasan perangkat yang dimiliki juga disertai dengan keterbatasan di dalam pengadaan kuota internet. Mereka tidak mendapat jatah uang khusus dari orangtua untuk membeli kuota. Mereka menyisihkan uang saku atau online dengan memanfaatkan fasilitas wifi Desa Melung yang dipasang di beberapa titik di wilayah desa. Dengan akses yang terbatas, sebagian besar anak juga mengaku tidak pernah mendapat teguran dari orangtua terkait dengan penggunaan media online mereka. Kuswati yang memiliki *smartphone* sendiri mengatakan bahwa dia baru akan ditegur ibunya kalo dianggap sudah menggunakan media online terlalu lama, misalnya lebih dari dua jam. Bayu informan laki-laki yang sering nonton bola di

Youtube juga mengaku tidak pernah ditegur orangtua karena dia biasa online dengan teman-temannya.

Selain kurangnya perhatian orangtua terhadap konten yang dikonsumsi anak-anak, anak-anak juga mengaku bahwa mereka jarang diajari bahkan tidak pernah diajari orang tua tentang fitur-fitur di media online yang dapat melindungi mereka dari resiko dan bahaya online seperti fitur blokir, laporkan atau pencarian aman. 78, 9 persen anak-anak di Kelurahan Bancarkembar mengatakan bahwa orangtua mereka tidak mengajarkan mereka fitur-fitur perlindungan tersebut. Sementara di Desa Melung, 100 persen anak mengatakan tidak pernah diajari orangtuanya tentang penggunaan fitur-fitur pelindung tersebut. Apa yang dikatakan anak-anak tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh para orang tua. Bahkan 40 persen ibu-ibu di Desa Melung mengaku menjadikan anak-anak mereka sebagai tempat bertanya mereka ketika menghadapi kesulitan dalam menggunakan media online.

E. Pembahasan

Pendapat yang menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu adalah guru pertama bagi anak tampaknya tidak lagi menemukan pewujudannya di era digital saat ini. Penelitian ini semakin menguatkan tesis Prensky (2001) tentang *digital immigrants* dan *digital natives*. Sebagian besar orang tua yang dalam penelitian ini didominasi oleh ibu menyatakan bahwa mereka lebih banyak belajar dari anak daripada mengajarkan anak mereka di dalam menggunakan media *online*. Anak-anak telah menjadi apa yang disebut Prensky (2001:1) sebagai, "native speakers of the digital language of

computers, video games and the internet” karena mereka lahir, tumbuh dan besar di era digital. Sementara para orang tua, khususnya di Desa Melung yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris masih harus berusaha beradaptasi dan mempelajari bahasa baru digital mereka adalah para digital immigrants yang dikatakan Prensky (2001: 2), *“like all immigrants, some better than others – to adapt to their environment, they always retain, to some degree, their ‘accent’ that is, their foot in the past.”*

Fakta bahwa pada orang tua di Kabupaten Banyumas khususnya di Desa Melung sebagai desa internet, masih merupakan kelompok *digital immigrants* tentu saja menjadi permasalahan yang besar karena dalam konsep keluarga, orangtua adalah sumber informasi utama. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Namun demikian, menjadikan orang tua yang seorang *immigrant* sebagai guru bagi seorang native tentu saja bukan masalah yang mudah karena bagaimana pun dunia digital akan tetap menjadi hal yang asing bagi seorang *immigrant*.

Presnksy (2001:1) mengakui bahwa ada kelompok immigrants yang bisa belajar lebih baik dari sebagian kelompok lainnya, sebagaimana pada orangtua di Kelurahan Bancarkembar. Sehingga meskipun prosentasinya kecil masih terdapat sejumlah anak yang mengaku diperkenalkan dan diajari menggunakan media online oleh orang tua mereka. Namun kemudian muncul permasalahan lain, dimana orangtua dengan tipikal demikian juga umumnya adalah orangtua dengan kesibukan yang tinggi sehingga mereka bisa memperkenalkan, mengajarkan bahkan memfasilitasi anak dengan perangkat digital memadai namun tidak dapat sepenuhnya mendampingi dan melindungi anak dari resiko online.

Keterbatasan skill yang dimiliki orangtua di Desa Melung dan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak di Kelurahan Bancarkembar, pada akhirnya bermuara pada ujung yang sama yaitu anak-anak memilih saudara (kakak) dan teman sebagai rujukan mereka. Penelitian Marsh dkk (2017: 49) juga menunjukkan hasil yang kurang lebih sama bahwa saudara dan kakek nenek memiliki peran di dalam membentuk literasi anak dalam keluarga. *"Cultural systems of beliefs within families – not only shape parents and children's literacy practices, but impact on textual interactions between children and other family members"* (Marsh, dkk. 2017: 49).

Terlepas dari masalah penguasaan teknologi yang dimiliki, para orang tua di dua lokasi penelitian tampak sudah memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya penguasaan teknologi informasi dan digital pada anak. Setidaknya hal tersebut tersirat dari kepemilikan *smartphone* yang terutama dimiliki oleh anak. Para orangtua memandang bahwa anak lebih membutuhkan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi dibanding mereka, sehingga ketika harus memilih orang tua mengutamakan kepentingan anak daripada mereka. Hal tersebut tentu saja bertolak belakang dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh sebagian informan, khususnya ibu, yang menyadari bahwa ada banyak resiko dan bahaya yang bisa menerpa anak-anak mereka di dunia online. Namun mereka memilih menempuh resiko tersebut dengan tetap memberi fasilitas kepada anaknya. Berdasarkan penuturan informan anak, pengaturan yang dilakukan orangtua terhadap pemakaian *smartphone* mereka lebih pada pembatasan waktu, misal hanya di akhir pekan, atau pulang sekolah.

Pilihan orang tua untuk menghadapi anak pada resiko online dibanding melarang anak menggunakan media online adalah sebuah langkah yang tepat dalam membangun ketahanan (*resilience*) digital pada anak. *Resilience is the ability to deal with negative experiences online or offline* (Haenens et.al., 2013:2). Dengan demikian anak akan terlatih untuk membuat keputusan, untuk melakukan analisis kritis dan melindungi diri mereka sendiri. Hal itu sesungguhnya merupakan esensi dari pendidikan literasi media. Scull dkk (2017: 1) mengatakan bahwa, "*Media literacy education programs are designed to strengthen children's logical responses to media messages and make youth more aware of their emotional responses to the media.*" Menurut Rosen (2017), setidaknya ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk bisa membuat anak memiliki ketahanan digital.

There are three approaches to resilience-promoting interventions. The first focuses on reducing and preventing risks. The second approach is asset-focused, emphasizing resources that facilitate children's resilience and positive outcomes. The final approach is process-focused, supporting children's natural adaptational systems.

Pilihan yang ketiga yang ditawarkan Rosen tampaknya menjadi alternatif yang kemudian dipilih dan dapat dikembangkan di Desa Melung dan Kelurahan Bancarkembar Kabupaten Banyumas Indonesia. Orang tua memberikan dukungan pada sistem adaptasi alamiah anak. Dengan demikian, anak diharapkan dapat terlatih berpikir kritis dan mengatasi permasalahannya sampai level tertentu akan semakin menguatkan respon logis anak terhadap media. Dalam penelitian ini, salah satu contoh kemampuan tersebut adalah ketika sebagian besar anak lebih memilih untuk

membiarkan perlakuan tidak menyenangkan yang mereka terima di media sosial daripada membalas dengan perlakuan yang sama.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Orang tua di Desa Melung maupun Kelurahan Bancarkembar memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya penguasaan teknologi komunikasi dan informasi bagi anak-anak. Hal tersebut setidaknya tampak pada pemberian fasilitas smartphone pada anak. Dengan pertimbangan kebutuhan fasilitas pendukung bagi pendidikan dan sekolah anak, para informan di kedua lokasi penelitian sepakat bahwa anak-anak memperoleh kesempatan dan fasilitas yang lebih baik untuk mengakses teknologi online khususnya melalui smartphone.
2. Dengan fasilitas dan akses terhadap teknologi yang mereka miliki, maka wajar jika anak-anak kemudian menjadi lebih terampil di dalam mengakses dan menggunakan teknologi online dibanding orangtuanya. Sehingga anak-anak lebih banyak mengajari orang tua daripada diajari oleh orangtua mereka.
3. Keterbatasan orang tua di dalam melindungi anak terhadap resiko online tidak hanya disebabkan oleh penguasaan teknologi yang rendah sebagaimana yang terjadi pada orang tua di Desa Melung namun juga karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak sebagaimana terjadi pada sebagian besar orang tua di Kelurahan Bancarkembar.
4. Ketika orang tua tidak dapat menjadi rujukan dan memberikan perlindungan maka anggota keluarga lain menjadi pilihan anak untuk bertanya. Teman dan

kakak kemudian menjadi pilihan anak ketika mereka harus bertanya tentang permasalahan yang mereka hadapi saat bersentuhan dengan media online.

5.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pendidikan literasi media digital/ online pada keluarga sebaiknya tidak hanya berfokus pada orang tua sebagai pihak yang dipandang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan an perlindungan anak, namun juga harus melibatkan anggota keluarga lain seperti anak yang lebih tua (kakak) yang merupakan digital natives atau anggota keluarga lain yang dipandang punya waktu untuk mendampingi anak.
2. Mempertimbangkan bahwa di samping saudara (kakak) teman adalah kelompok yang menjadi rujukan dan dapat menjadi kelompok yang signifikan di dalam membentuk pemahaman literasi anak maka pengembangan model perlindungan anak terhadap resiko dan bahaya online dapat dilakukan melalui pembentukan peer-group pada kelompok anak sebaya. Pendidikan literasi digital dapat diberikan kepada anak-anak untuk ditularkan kepada anak-anak lainnya.
3. Literasi media digital adalah sebuah keterampilan yang harus diasah secara terus menerus, maka pembentukan lingkungan keluarga dengan literasi media yang memadai menjadi hal yang penting bagi pembentukan literasi anak. Oleh karena itu, meskipun dalam beberapa kasus orang tua masih

mengalami kegagapan dalam mengadosi teknologi digital, melibatkan mereka dalam pendidikan literasi digital sebagai upaya melindungi anak dari resiko dan bahaya online tetap penting dilakukan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baran, SJ. 2010. *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. New York: McGraw Hill
- Coleman, J. dan Hagell, A. 2007. *Adolesence, Risk and Resilience: Against the Odds*. West Sussex: John Wiley & Sons
- Erlinda. 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekeraan, Pelecehan dan Eksploitasi. Dalam <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/SESI%20II%20-%202.%20paparan-kementerian-2014-nov-bandung-erlinda-REV-fix.pdf> diakses 8 Juni 2017
- Hasebrink, U. Livingstone, S. dan Haddon, L. 2008. *Comparing Children's Online Opportunities and Risks across Europe: Cross-national Comparisons for EU Kids Online*. London: EU Kids Online
- Haenens, Leen, Vandoninck, Sofie, dan Donoso, Veronica. 2013. *How to Cope and Build Online Resilience?* EU Kids Online. Januari 2013
- Klinke, A dan Renn, O. 2002. "A New Approach to Risk Evaluation and Management: Risk based, precaution-based, and discourse-based strategies" dalam *Risk Analysis* No. 22 Vol 6
- Livingstone, S. 2013. "Online Risk, Harm and Vulnerability: Reflections on the Evidence Base for Child Internet Safety Policy" dalam *ZER* Vol. 18. No. 35. Hal. 13-28. ISSN: 1137-1102
- Marsh, Jackie. Hannon, Peter. Lewis, Margareth. Ritchie, Louise. 2017. "Young Children's Initiation into Family Literacy Practices in The Digital Age" dalam *Journal of Early Childhood Research*. Vol. 15 (I) hal. 47-60
- OECD Council. 2012. *The Protection of Child Online. Recommendation of the OECD Council: Report on Risks Faced by Children Online and Policies to Protect Them*.
- Owens, Eric W., Behun, Richard J., Manning, Jill C., dan Reid, Rory C. 2012. "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of The Research." *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19: 99-122.
- Prensky, M. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants" dalam *Horizon* Vol. 9. No. 5

- Ameliah, R. 2016. *Indonesian's Perspektive on Child Online Protection*. MCIT Indonesia.
- Setiansah, M. 2015. "Pemaknaan Samrtphone oleh Perempuan Urban: Interseksi Gender, Kelas dan Agama" *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Setiansah, M. Prastyanti, S. dan Pangestuti, S. 2013. "Pengembangan Model Ketahanan Sosial Masyarakat Terhadap Dampak Media Massa Melalui Pemberdayaan PKK sebagai Agen Media Literacy di Kabupaten Banyumas" *Jurnal Acta Diurna*. Vol. 9 No 2. 2013
- Scull, Tracy M. Kupersmidt, Janis B. Weatherholt, Tara. 2017. "The Effectiveness of online, Family-based Media Literacy Education for Substance Abuse Prevention in Elementary School Children: Study of Media Detective Family Program" dalam *Journal Community Psychology*. 2017. Agustus; Vol 45. No. 6 Hal. 796-809
- Staksrud, E dan Livingstone, S. 2009. "Children and Online Risk: Powerless Victims or Resourceful Participants?" dalam *Information, Communication, Society*, No. 12. Vol. 3 ISSN: 1369-118X
- Ybarra, Michele L. MPH, Ph.D dan Mitchell, Kimberly J, Ph.D. 2005. "Exposure to Internet Pornography among Children and Adolescents. A National Survey." *Cyberpsychology & Behavior*. Vol. 8. No. 5.